

KOREOGRAFI SEBAGAI PENDIDIKAN APRESIASI SENI BAGI SISWA SMA NEGERI 3 BOYOLALI

Soemaryatmi

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Choreography workshop as an education of art appreciation is held in SMAN 3 Boyolali in order that the students can get direct experience to do creative work through movement. For the reason, the participant is not limited at the students following any extracurricular activities but also others who are interested in the workshop. Choreography workshop is supposed to give a chance for students to do creativities and to get aesthetic experience through movement activities (dance). Besides that, this workshop is also hoped to produce a positive effect in the cultivation of art feeling, creative attitude, and development of motivation in appreciating arts. The method used in this choreography workshop is the method of assignation play. The method is used because of the minimal backgrounds of the students. It can be said that only three of the sixteen students have ever studied dance. The choreography worksop in SMAN 3 aims to motivate the students in ordering movements (pose-pose) to be a short choreography as well as demonstrate it.

Key words : workshop, choreography, education, art

PENDAHULUAN

Makna *pendidikan* secara sederhana adalah usaha-usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Hal ini dilakukan dengan jalan membina potensi-potensi pribadi yang meliputi rohani dan jasmani. Pendidikan pada dasarnya adalah untuk membangun kecerdasan (Melina Surya Dewi, 2008:1). Untuk membangun kecerdasan tersebut diperlukan stimulasi untuk menjalin interkoneksi antara sel otak sedini mungkin. Pada umumnya belahan otak kiri menjadi aktif ketika otak harus berurusan dengan logika, daftar, angka, kata, dan analisis. Sementara belahan otak kanan akan menjadi aktif ketika berhubungan dengan irama, warna, imajinasi, angan-angan serta melihat gambaran secara menyeluruh. Setiap belahan potensial memiliki serangkaian lengkap

kemampuan yang tersedia (Tonny Buzan, Brain Child, 2005: 1-15). Potensi yang tersedia perlu diberi stimulasi dengan baik agar berkembang secara optimal. Ketidakbenaran atau ketidaktepatan informasi yang diberikan kepada anak akan bersarang di otak dan berkembang pesat dalam sebuah sistem sinergis, yang merugikan perkembangan anak (Tonny Buzan, Brain Child, 2005: 95-100).

Suatu kecerdasan yang matang barangkali hanya bisa ditunjukkan dengan cara mengim-bangkan (*equilibrium*) antara kemampuan mengoptimalkan fungsi otak belahan kanan dan kiri. Hal ini berarti kecerdasan intelektual yang bersumber pada pengoptimalan fungsi otak belahan kiri harus sebanding dengan pengem-bangan fungsi otak belahan kanan sebagai sumber potensi emosi dan seni. Pada konteks inilah peranan pendidikan seni sangat krusial dalam membantu pendewasaan peserta

didik. Asumsi tersebut cukup beralasan karena pendidikan seni berdimensi mental (moral), analisis dan sintesis sehingga dapat membantu kecerdasan emosional dan intelektual, menghargai pluralitas budaya dan alam semesta, menumbuhkan daya imajinasi, motivasi dan harmonisasi peserta didik dalam menyiasati atau menanggapi setiap fenomena sosial budaya yang muncul ke permukaan (Jazuli, M:2005).

Berdasarkan persepektif di atas maka pendidikan seni di sekolah mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai pendidikan tinggi (PT) sangat penting kehadirannya. Diharapkan pendidikan seni memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis antara logika, etika, rasa estetis, dan artistik dalam pengembangan kreativitas, dan menumbuhkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya. Dalam kerangka itulah maka tidak berlebihan apabila di dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagai dosen perguruan tinggi seni memberikan pendidikan apresiasi seni melalui pelatihan koreografi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Boyolali.

Kegiatan pelatihan koreografi sebagai pendidikan apresiasi seni pada SMA Negeri 3 Boyolali dilakukan berdasarkan permintaan dari Guru BK, Drs. Subandi, M.M. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini cukup beragam seperti paskibraka, pramuka, teater, karawitan, tari, dan sebagainya. Namun ironisnya kegiatan-kegiatan yang masuk dalam kategori kesenian tidak ada satupun guru pembina eskul yang mempunyai kompetensi seni (lulusan seni). Oleh karena itu, pelatihan koreografi dapat mawadahi salah satu bidang seni yang diminati siswa.

Pelatihan Koreografi sebagai pendidikan apresiasi seni bagi siswa SMA Negeri 3 Boyolali yang dimaksud adalah bagaimana memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk berkarya kreatif lewat gerak. Dengan pertimbangan tersebut maka sasaran sebagai peserta pelatihan tidak dibatasi bagi kelompok siswa yang

mengikuti ekstrakurikuler tari saja, tetapi bagi siswa lain yang tertarik bisa mengikuti pelatihan ini. Hal tersebut dengan pertimbangan bahwa siapapun bisa melakukan gerak dan semua gerak bisa dijadikan vokabuler untuk tari.

Tujuan umum dari program Pendidikan Apresiasi Seni di SMAN 3 Boyolali adalah:

- Menumbuhkan minat dan penghargaan siswa terhadap kesenian (tari)
- Menumbuhkan kreativitas dan daya imajinasi sebagai bagian karakteristik kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa.

Tujuan secara khusus:

- Membina apresiasi seni agar tidak ada kesenjangan antara karya seni, seniman dan masyarakatnya.
- Memberi bimbingan kepada siswa dalam mengungkapkan rasa estetisnya
- Memberi pengalaman dan tempat penyaluran ekspresi gerak.

Selain mempunyai tujuan yang telah disebutkan di atas, hasil yang ingin dicapai dari pelatihan koreografi di SMAN 3 ini yaitu termotivasinya siswa dalam hal merangkai gerak (pose-pose) ke dalam sebuah koreografi berdurasi pendek serta dapat mendemonstrasikannya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pelatihan ini yaitu bukan untuk menjadikan siswa sebagai seorang penari, akan tetapi memberikan pengalaman langsung bagaimana mengapresiasi, berekspresi, berkreasi, dan berinteraksi melalui kesenian khususnya tari (Koreografi), serta secara langsung diajak untuk masuk kedalam realitas pertunjukan itu sendiri. Dengan demikian mereka tidak diajak untuk menjadi ahli seni, tetapi lebih pada penikmat seni yang dengan kapasitas sebagai apresiator.

PELAKSANAAN KEGIATAN PELATIHAN KOREOGRAFI

Pelaksanaan kegiatan Pelatihan Koreografi Sebagai Pendidikan Apresiasi di SMAN 3 Boyolali ini dilakukan secara bertahap yaitu,

· **Tahap Persiapan.**

1. Perijinan

Kegiatan ini diawali dengan menyampaikan permohonan ijin pelaksanaan kegiatan pelatihan koreografi ke SMA Negeri 3 Boyolali. Setelah mendapatkan ijin dari Drs. Arju Rahmanto, S.Ag sebagai kepala sekolah maka dilanjutkan dengan sosialisasi kegiatan.

2. Sosialisasi

Sosialisasi kegiatan pelatihan koreografi di SMA Negeri 3 Boyolali dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 29 Mei 2010, pukul 09.00-11.00. Sosialisasi dihadiri oleh para siswa peserta ekstrakurikuler, guru pembina (BK, Karawitan, dan Teater) pelatih, dan pelaksana PKM (daftar terlampir). Materi sosialisasi adalah menyampaikan tujuan dari kegiatan, target yang ingin dicapai, dan sebelumnya juga disampaikan tentang profil ISI Surakarta.

3. Penyusunan Jadwal Pelatihan

Dari hasil dialog antara pelatih dan siswa maka disepakati bahwa pelaksanaan pelatihan akan dilakukan setiap hari Senin pukul 14.00 – 16.00 di Aula SMAN 3 Boyolali. Penetapan waktu tersebut berdasarkan penyesuaian dengan jadwal kegiatan-kegiatan siswa baik kelas reguler maupun kegiatan ekstrakurikuler yang lainnya.

· **Tahap Pelaksanaan Kegiatan**

Seperti telah dijelaskan di dalam latar belakang bahwa pelatihan ini bukanlah untuk menghasilkan sebuah pertunjukan yang sempurna, atau memfokuskan pada penguasaan materi (*skills*) dengan baik, namun akan lebih mengutamakan proses dengan mengedepankan keterlibatan siswa dalam berkesenian khususnya

adalah koreografi. Adapun rincian pelaksanaan pelatihan adalah sebagai berikut:

Pertemuan 1. (Tanggal 7 Juni 2010)

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan diharapkan siswa mengenal berbagai macam sumber gerak.

Media/sarana : VCD Player, CD audio (Musik).

Metode : C e r a m a h , d e m o n s t r a s i , penugasan bermain.

Prosedur :

1. Pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka.
2. *Ice breaking* (mencairkan suasana) Agar suasana kelas cair, pertemuan dimulai dengan suatu permainan yang sekaligus sebagai penjajagan untuk lebih mengenal karakteristik dan potensi siswa. Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:
 - Pelatih mengajak para siswa untuk bergerak dengan menirukan gerakan-gerakan yang dikakukan pelatih dengan mendengarkan musik yang sudah disiapkan.
 - Pelatih memberi aba-aba untuk “bergerak” (bebas), siswa bergerak sesuai dengan keinginannya masing-masing.
 - Pelatih memberi aba-aba “Stop”, siswa diam dengan posisi tubuh (kaki, tangan, kepala) seperti patung.
 - “Bergerak” siswa mulai bergerak kembali
 - “Stop”
 - “Begerak” siswa diminta hanya menggerakkan tangan dan kepala, sementara kaki pada satu posisi
 - Demikian dilakukan 4/6 kali, dan urutannya bisa dirubah atau dibolak balik
3. Selanjutnya adalah pengkayaan bentuk-bentuk gerak, pelatih menayangkan beberapa contoh karya tari daerah (Nusantara) dan foto.
4. Selanjutnya siswa diminta untuk menirukan gerakan dan pose yang ada pada tayangan AV.

5. Penutup, sesi ini dibuka tanya jawab, atau siswa diminta untuk memberi saran/usulan.

Pertemuan 2. (Tanggal 14 Juni 2010)

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan siswa dapat menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk berekspresi.

Media/sarana : VCD Player, CD audio (Musik).

Metode : Demonstrasi, penugasan bermain, driil.

Prosedur :

1. Pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka.
2. Penjajagan tubuh sekaligus *Ice breaking* (mencairkan suasana) melalui pemberian materi (berjalan pelan, agak cepat, dan cepat sekali, berlari, lompatan, dan keseimbangan).
3. Eksplorasi gerak lewat tema dengan menggunakan musik. Siswa diminta untuk berkelompok (setiap kelompok 5 orang), berusaha untuk membayangkan peristiwa-peristiwa yang pernah dialami ataupun dilihatnya, lalu diungkapkan lewat gerak.
4. Setiap kelompok diminta untuk memperagakan dihadapan teman-temannya.
5. Penutup, sesi ini dibuka tanya jawab, atau siswa diminta untuk memberi komentar/saran/usulan. Selanjutnya pelatih memberikan ulasan dan menyimpulkan hasil dari yang sudah dikerjakan.

Pertemuan 3. (Tanggal 21 Juni 2010)

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan siswa dapat menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk berekspresi.

Media/sarana : VCD Player, CD audio (Musik)

Metode : Demonstrasi, drill, dan penugasan bermain.

Prosedur :

1. Pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka.
2. *Warming up* (*straitgching*/penguluran otot).

3. Pengkayaan gerak, melalui pemberian materi (bermacam-macam lompatan, keseimbangan, kekuatan kaki, dan tangan dengan menggunakan musik.

4. Eksplorasi gerak Siswa diminta untuk mencari pasangan dan diminta untuk membayangkan peristiwa-peristiwa (sedih, senang, geli, dan lucu) yang pernah dialami ataupun dilihatnya, lalu diungkapkan lewat gerak.

5. Setiap pasangan diminta untuk memperagakan dihadapan teman-temannya.

6. Penutup, sesi ini dibuka tanya jawab, atau siswa diminta untuk memberi komentar/saran/usulan. Selanjutnya pelatih memberikan ulasan dan menyimpulkan hasil dari yang sudah dikerjakan.

Pertemuan 4. (Tanggal 28 Juni 2010)

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan siswa dapat memilih pose/pola-pola gerak.

Media/sarana : VCD Player, CD audio (Musik).

Metode : Demonstrasi, drill, penugasan bermain.

Prosedur :

1. Pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka.
2. *Warming up* (lari, lompat, site up, dan pus up).
3. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok, setiap kelompok menentukan tema masing-masing.
4. Eksplorasi gerak-gerak dengan tema-tema sederhana.
5. Penutup, sesi ini pelatih memberikan masukan dan dilanjutkan dengan tanya jawab, dan siswa diminta untuk memberi komentar/saran/usulan.

Pertemuan 5 (Tanggal 5 Juli 2010)

Tujuan : Pada tanggal 17 Juli siswa diminta untuk mengikuti kirab budaya dalam rangka Hari Jadi

Kabupaten Boyolali.
Pembahasan : -Para siswa diberi kesempatan untuk mengeluarkan ide untuk pelaksanaan kirab budaya.
-Para siswa memilih mengenakan pakaian daerah.

Pertemuan 6. (Tanggal 17 Juli 2010)

Tujuan : Kirab budaya dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Boyolali.
Media/sarana : Para siswa mengenakan baju daerah.

Pertemuan 7. (Tanggal 25 September 2010)

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan siswa dapat merangkai pose/pola-pola gerak.

Media/sarana : VCD Player, CD audio (Musik).
Metode : Demonstrasi, drill, penugasan.

Prosedur :

1. Pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka.
2. *Warming up* (penguluran, lari, lompat, site up, dan pus up) .
3. Pengkayaan gerak, melalui pemberian materi (bermacam-macam gerak tarian daerah: Saman, Kecak, Jawa, dan tarian rakyat Jawa Tengah
4. Siswa diminta berkumpul untuk membahas dan menentukan tema sebagai acuan pertunjukan. Dari hasil pembicaraan ada beberapa ide yaitu:
 - *Keprihatinan adanya korupsi, dan perebutan kekuasaan.*
 - *Krisis Budaya (Unggah-ungguh, tidak menghargai kebudayaannya sendiri, tidak menghormati orang yang lebih tua, dan sebagainya).*
 - *Masyarakat terpecah belah (toleransi antar agama, golongan, dan suku).*
 - *Dari beberapa ide siswa masih akan "meremung" untuk memilih tema yang sudah disampaikan dan ada yang mengusulkan untuk menggunakan kardus*

sebagai properti.

5. Penutup, sesi ini pelatih memberikan masukan dan mengingatkan untuk segera memilih tema dan tidak lupa untuk membawa properti

Pertemuan 8. (Tanggal 2 Oktober 2010)

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan siswa dapat menentukan tema karya tari.

Media/sarana : VCD Player, CD audio (Musik).

Metode : Demonstrasi, drill, penugasan.

Prosedur :

1. Pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka.
2. Menayangkan AV dan foto-foto karya tari sebagai referensi/acuan
3. Pencarian/penjelajahan gerak, siswa diminta untuk membuat 2 pose gerak, kemudian menggabungkan dari pose satu dengan pose yang lainnya.
4. Siswa diminta berkumpul untuk menentukan tema. Dari hasil pembicaraan disepakati tema keprihatinan *adanya korupsi, dan perebutan kekuasaan dan penderitaan yang dialami masyarakat akibat dari bencana alam (gempa bumi, banjir bandang, erupsi merapi, dsb), mencoba untuk menggunakan kardus sebagai properti.*
5. Penutup, sesi ini pelatih mengarahkan agar ide-ide yang muncul dapat disampaikan untuk pengembangan garapan. Disepakati alur garapan: 1. Suasana damai, *ayem tentrem*, semangat, 2. Suasana konflik, penderitaan, kesengsaraan, 3. Suasana manambah, intropeksi diri, penyerahan diri kepada Tuhan, 4. Kebersamaan, saling menghargai, 5. Semangat persatuan.

Pertemuan 9. (Tanggal 9 Oktober 2010)

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan siswa dapat memilih gerak dengan kesadaran ruang.

Media/sarana : VCD Player, VCD karya-karya

tari, CD audio (Musik).

Metode : Pelatihan, drill.

Prosedur :

1. Pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka.
2. Pencarian/penjelajahan gerak, setiap siswa diminta untuk memperagakan pose/gerak yang sudah disusun.
3. Siswa diminta untuk mencari pasangan kemudian diminta untuk membuat pose (2x 4 hitungan) dengan pasangannya.
 - Setiap pasangan diminta untuk mencoba memperagakan dengan memilih pola lantai masing-masing, dan dilakukan di ulang-ulang beberapa kali
4. Penutup, sesi ini pelatih memberikan masukan dan mengingatkan untuk lebih berani lagi dalam memilih pola-pola gerak

Pertemuan 10. (Tanggal 16 Oktober 2010)

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan siswa dapat menyusun gerak dengan tema yang sederhana.

Media/sarana : VCD Player, VCD karya-karya tari, CD audio (Musik).

Metode : Pelatihan, drill.

Prosedur :

1. Pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka.
2. Pencarian/penjelajahan gerak, setiap siswa diminta untuk memperagakan gerakan yang sudah disusun.
3. Siswa diminta untuk mencari gerak semangat (2 x 8 hitungan), digabungkan dan dilatih dengan berulang-ulang.
 - Siswa diminta untuk mencari gerak-gerak konflik (6 x 8 hitungan), lalu digabungkan dan dilatih dengan berulang-ulang.
 - Memperagakan susunan dari awal (suasana damai sampai konflik), dilakukan beberapa kali.
4. Penutup, sesi ini pelatih memberikan

masukan dan mengingatkan untuk lebih berani lagi dalam memilih gerak dan pola lantai dan diminta dalam melakukan gerakan untuk selalu menggunakan power, dan saling mengisi, komunikasi lewat gerak dengan teman/penari yang lain

Pertemuan 11 (Tanggal 18 Oktober 2010)

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan siswa dapat menyusun gerak dengan tema yang sederhana.

Media/sarana : VCD Player, CD audio (Musik).

Metode : Pelatihan, drill.

Prosedur :

1. Pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka.
2. Pelatih bertanya apakah ada siswa yang bisa bernyanyi atau baca puisi. Ada 3 siswa yang bisa dan mau menyanyi/nembang, 1 siswa baca puisi
3. Siswa diminta untuk mencari lagu dan puisi sesuai dengan suasana-suasana yang ingin ditampilkan.
4. Pencarian/penjelajahan gerak, setiap siswa diminta untuk membuat 2 pose gerak, kemudian menggabungkan dari pose satu dengan pose yang lainnya.
 - Siswa diminta untuk mencari gerak semangat (2x8 hitungan), gerak yang satu dan yang lain digabungkan dan dilatih dengan berulang-ulang.
 - Siswa diminta untuk mencari gerak-gerak konflik (6x8 hitungan), gerak yang satu dan yang lain digabungkan dan dilatih dengan berulang-ulang.
 - Memperagakan susunan dari awal (suasana damai sampai konflik), dilakukan beberapa kali.
5. Penutup, sesi ini pelatih memberikan masukan dan mengingatkan untuk lebih berani lagi dalam memilih pola-pola gerak dan diminta dalam melakukan gerakan untuk selalu menggunakan power.

Pertemuan 12. (Tanggal 27 Oktober 2010)

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan siswa dapat menyusun gerak dengan tema yang sederhana.

Media/sarana : VCD Player, CD audio (Musik).

Metode : Pelatihan, drill.

Prosedur :

1. Pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka.
2. Siswa diminta melakukan gerakan-gerakan yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya yaitu:
 - Pose dengan kelompok atau pasangannya masing-masing dengan pola lantai yang sudah dipilih/ditetapkan, setiap kel/pasangan 1x8 hitungan,
 - Memperagakan gerak semangat bersama 1x8 hitungan dilanjutkan pose 1x4 hitungan,
 - Tahap berikutnya siswa diminta untuk memperagakan gerakan konflik, penderitaan, penindasan, secara bebas
 - Salah satu orang siswa menyanyikan tembang jawa dengan tema *pitutur* (nasihat) dalam suasana sedih,
 - Dilanjutkan baca puisi oleh seorang siswa yang bertemakan semangat,
 - Di lanjutkan dengan satu orang siswa menyanyikan lagu gereja yang bertemakan penyerahan diri kepada Tuhan dan disambut semua penari menyanyikan lagu sholawat.
3. Penutup, sesi ini pelatih memberikan masukan dan mengingatkan untuk lebih berani lagi dalam memilih pola-pola gerak dan diminta dalam melakukan gerakan untuk selalu menggunakan power, dan bagi siswa yang membaca puisi untuk tidak terbawa emosi, dan bagi yang menyanyi lebih menghayati kembali

Pertemuan 13 (Tanggal 30 Oktober 2010)

1. Pelatih memberikan pengantar secara

singkat sebagai pembuka.

2. Siswa diminta melakukan gerakan-gerakan yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya yaitu:
 - Bagian 1. Suasana damai, *ayem tentrem*, dan semangat,
 - Bagian 2. Suasana konflik, penderitaan, dan kesengsaraan,
 - Bagian 3. Suasana manambah, intropeksi diri, dan penyerahan diri kepada Tuhan dengan menggunakan musik yang sudah disusun.
3. Dilanjutkan dengan mencoba bagian 4 yaitu kebersamaan, saling menghargai. (Siswa yang sudah pernah menari saman untuk melakukan gerakan dan yang lainnya menirukan, dilakukan berulang-ulang)
4. Dilanjutkan penggarapan bagian terakhir yaitu semangat dan persatuan. (3 orang siswa putra diminta untuk membawa bendera dan mengeksplor diantara penari saman).
5. Penutup, sesi ini seorang siswa mengusulkan untuk memasukan yel-yel "Salam SMAGA" dan disetujui oleh semua penari.

Pertemuan 14 (Tanggal 3 Nopember 2010)

1. Pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka.
2. Siswa diminta memperagakan bagian awal sampai akhir, dengan musik dan mencoba menggunakan kostum.
3. Pelatih memberikan masukan kekurangan-kekurangan yang ada (kerampakan, keseriusan melakukan gerakan, dan hapalan), serta memberi penguatan-penguatan pada bagian awal (pose dan gerakan-gerakan lincah/gembira), manambah dan semangat untuk ending.
4. Istirahat dan mengulang secara keseluruhan mulai dari awal sampai akhir.
5. Penutup, sesi ini pelatih memberikan semangat untuk lebih percaya diri lagi dan totalitas.

Pertemuan 15 (Tanggal 6 Nopember 2010)

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini siswa dapat mendemonstrasikan Komposisi “Duka Pertiwi”.

Media/sarana : VCD Player, CD audio (Musik), Tata rias dan busana, *Ligthing*.

Prosedur :

1. Bloking dilanjutkan dengan GR
2. Persiapan *Make Up* dan Busana
3. *Warming up*
4. Pementasan

PEMENTASAN SENI

- Hasil dari pelatihan (“Duka Pertiwi”) telah dipergelarkan pada tanggal 6 Nopember 2010 di Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang dikemas dalam tema Pesta Pelajar dengan tujuan agar karya-karya siswa hasil dari pelatihan dapat diapresiasi oleh siswa-siswa SMA se-eks karisedenan Surakarta dan sekitarnya (Ponorogo dan Semarang)
- Pergelaran yang kedua dilakukan pada tanggal 20 Nopember 2010 di GOR Boyolali untuk penggalangan dana bagi masyarakat yang terkena bencana alam (Erupsi merapi)

Konferensi tentang Pendidikan Umum di Jenewa pada tahun 1938 mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu bukan semata-mata untuk mencapai pengetahuan praktis yang berguna, melainkan dan malah yang terutama adalah pembentukan moral, kecerdasan dan perasaan artistik dalam tingkatan yang setinggi mungkin. Pembentukan hal tersebut semakin penting dalam kehidupan modern yang menghendaki adanya keseimbangan antara pikiran dan perasaan (Yus Rusyana, 2005:192).

Herbert Read seorang filsuf dan kritikus seni rupa dan sastra mengemukakan tentang tujuan pendidikan yang dianggapnya tepat antara lain dengan menyebut menghasilkan anak-anak

yang sehat sensitif, dan bijaksana. Dia menghendaki perasaan estetik diresapkan kepada anak dan agar anak tidak dikasarkan dan dituna-estetikan oleh proses “belajar” yang salah. Dia menghendaki adanya keseimbangan antara perasaan dan pikiran, suatu kebutuhan dari abad kreatif.

Berdasarkan pernyataan tersebut tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan seni memiliki peranan yang penting dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis antara logika, etika, rasa estetis, dan artistik dalam pengembangan kreativitas. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh dosen adalah sebagai perwujudan kontribusi kepakaran, kegiatan pemanfaatan hasil pendidikan, dan/atau penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni, dalam upaya memenuhi permintaan atau memprakarsai peningkatan kualitas hidup masyarakat. Bentuk kegiatan yang dilakukan sangat beragam, seperti halnya pada kesempatan yang diberikan oleh lembaga pengabdian kepada masyarakat ISI Surakarta, maka dipilih bentuk pelatihan koreografi bagi siswa SMAN 3 Boyolali.

Pendekatan yang dipilih dalam pelaksanaan PKM di SMAN 3 Boyolali adalah dengan menggunakan pendekatan holistik. Pendekatan holistik yang dimaksud yaitu pelaksana PKM bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru pendamping untuk membantu memecahkan masalah yaitu memotivasi siswa agar memiliki kemampuan yang harmonis antara logika, etika, rasa estetis, dan artistik dalam pengembangan kreativitas. Artinya dalam pelaksanaan pelatihan semua pihak saling terkait dan saling mendukung, tidak bisa berjalan sendiri-sendiri termasuk siswa sebagai sasaran kegiatan.

Karya kreatif seperti yang dirumuskan pada tujuan pendidikan Seni di SMA merupakan salah satu cara pendekatan apresiasi seni yang disebut pendekatan aplikatif. Soedarso Sp.

(1990:83), menjelaskan bahwa pendekatan aplikatif yaitu apresiasi seni yang ditumbuhkan dengan melakukan sendiri penciptaan-penciptaan seni. Dengan cara ini, maka yang bersangkutan akan kenal secara mendalam apa dan bagaimana seni yang dibuatnya itu.

Pelatihan koreografi sebagai pendidikan apresiasi seni bagi siswa SMAN 3 Boyolali adalah bagaimana memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk bereksplorasi dan berkreasikan lewat gerak dari yang sangat sederhana. Oleh karena itu, pelatihan koreografi ini bukan ditujukan untuk membuat siswa menjadi mahir atau terampil dalam berolah gerak (semata-mata), tetapi lebih kepada kemungkinannya untuk memfasilitasi daya ekspresi siswa, memberikan pengalaman kreatif, kesempatan untuk mengalami dan menyatakan kembali nilai estetika yang dialami dalam kehidupan. Kalaupun akhirnya bersamaan dengan ini anak menjadi terampil menari, biarlah ini sebagai efek ganda dari kegiatan dan bukan tujuan utama.

HASIL KEGIATAN

Hasil atau keluaran dari kegiatan Pelatihan Koreografi Sebagai Pendidikan Apresiasi Seni yang dilakukan di SMAN 3 Boyolali ini adalah:

- 16 orang siswa dapat melakukan (dasar-dasar) gerak tari.
- 16 siswa dapat “merangkai” pola-pola gerak menjadi sebuah karya tari.
- 16 orang siswa dapat mendemonstrasikan rangkaian gerak hasil dari pelatihan dengan judul karya “Duka Pertiwi”.

METODE

Tujuan Pendidikan Seni di SMA dimaksudkan agar “siswa memiliki kemampuan berapresiasi terhadap alam lingkungan dan karya seni serta dapat memanfaatkan pengalamannya untuk berkomunikasi secara kreatif melalui

kegiatan berkarya seni dalam usaha menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa”. Pelatihan koreografi di SMA 3 Boyolali mempunyai tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam proses kreativitas dan merasakan pengalaman estetika melalui kegiatan berolah gerak (tari). Melalui proses ini diharapkan dapat menghasilkan dampak positif dalam penanaman rasa seni, sikap kreatif, serta menumbuhkan motivasi untuk menghargai kesenian.

Metode yang digunakan di dalam pelatihan koreografi ini adalah metode *penugasan bermain*. Metode tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa latar belakang kemampuan siswa yang mengikuti pelatihan ini sangat minim, bisa dikatakan bahwa dari 16 siswa hanya 3 orang yang menyatakan pernah belajar menari. Oleh karena itu, dengan metode penugasan bermain diharapkan siswa dapat terlibat langsung dalam proses penyusunan sebuah “koreografi”. Dengan pola “bermain” diharapkan dapat mengembangkan kreativitas dan daya imajinasi sebagai bagian dari karakteristik kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa secara bebas. Tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pelatihan koreografi, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya (Basil Bernstein) (Akhmad Sudradjat:2008)

Metode ini menuntut pelatih lebih banyak mengambil inisiatif untuk menetapkan urutan dan membimbing mekanisme interaksi belajar. Namun siswa juga diberi kebebasan dalam

diskusi secara terbuka. Dengan demikian maka keterlibatan siswa dalam mengikuti metaforis sangat leluasa sehingga dapat lebih memantapkan konseptualisasi baik secara pribadi ataupun secara kelompok. Pelatih mencoba berusaha untuk memahami kondisi siswa untuk dimengertikan mulai dari pola berfikir aktif agar secara psikologis siswa tertarik serta merespon setiap tawaran-tawaran atau arahan-arahan yang diberikan oleh pelatih. Dengan demikian, maka pengembangan-pengembangan kreatifitas dapat maksimal dengan acuan tugas-tugas yang diberikan. Selain hal tersebut, dalam proses pemahaman maupun pengolahan gerak, kebebasan siswa dalam eksplorasi sampai pada menata gerak juga selalu diberikan tawaran-tawaran dan arahan-arahan, dengan demikian maka proses pelatihan ini dapat berjalan, prosedural serta sesuai dengan pikiran, ide, kemampuan yang melatarbelakangi peserta pelatihan.

Setiap orang pada dasarnya memiliki potensi kreatif, oleh karena itu pelatih disini hanya berkewajiban untuk memfasilitasi (dengan memberinya stimulasi) agar para siswa bisa mengeluarkan potensi kreatifnya tersebut. Pelatihan koreografi ini tidak hanya memberikan vocabuler gerak saja tetapi juga mengajak siswa untuk berperan aktif dalam mengeluarkan ide-idenya dan sekaligus mencerdaskan tubuhnya melalui bermacam-macam bentuk gerak dengan menggunakan musik tari yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sambil bermain siswa diarahkan kreativitasnya untuk bergerak, bersuara, dalam suasana-suasana tertentu atau hal-hal yang disukai. Dengan demikian kebebasan siswa dalam menyampaikan ide-idenya dapat tersalurkan. Sebagai contoh siswa ditanya siapa yang bisa bernyanyi pada awalnya siswa malu-malu tetapi kemudian seorang siswa menyanyikan sebuah tembang *Maskumambang*. Lalu pelatih bertanya siapa yang tahu isi dari tembang itu, Dari isi tembang tersebut pelatih menawarkan ide-ide kreatif sabagai acuan

penentuan tema karya. Kemudian pelatih melanjutkan pertanyaan siapa yang ingin membaca puisi, salah satu siswa sambil berdiri dan malu-malu membacakan sebuah puisi. Pelatih meminta coba menaciri puisi yang bertemakan semangat. Demikian seterusnya, termasuk bagaimana didalam menemukan pola-pola gerak. Siswa diminta untuk bergerak bebas kemudian membuat pola-pola gerak mulai dari pose-pose, kemudian dimotivasi melalui tema-tema (gembira, konflik, sedih, manambah, semangat, dan sebagainya). Selanjutnya siswa dibagi empat kelompok untuk berlatih membuat variasi-variasi gerak. Suasana kelas menjadi ramai dengan karena setiap kelompok membuat gerakan dengan menggunakan hitungan masing-masing. Kebebasan bergerak, bermain, olah vokal, berekspresi, serta keleluasaan dalam mengembangkan imajinasi ternyata membuat mereka aktif (Soemaryatmi, 2010:9).

JADWAL PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pelatihan koreografi di SMAN 3 Boyolali telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun, adapun secara rinci pelaksanaan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Jadwal Pelatihan Koreografi

No.	Hari Tanggal	Jam	Materi	Tempat
1.	Sabtu, 29 Mei 2010	09.00 – 11.00	• Sosialisasi kegiatan.	Aula SMAN 3 Boyolali
2.	Senin, 7 Juni 2010	14.00 – 16.00	Mengenal berbagai sumber gerak.	Aula SMAN 3 Boyolali
3.	Senin, 14 Juni 2010		• Eksplorasi gerak. • Mengenal tubuh sebagai alat ekspresi.	
4.	Senin, 28 Juni 2010	14.00 – 16.00	• Membenkan contoh pose dengan menayangkan AV/ Foto. • Membuat pose-pose gerak.	Aula SMAN 3 Boyolali
5.	Senin, 25 Sep 2010	14.00 – 16.00	• Menyusun beberapa pose gerak menjadi sebuah rangkaian gerakan.	Aula SMAN 3 Boyolali

6.	Senin, 2 Okt 2010	14.00 – 16.00	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan tema Menyusun alur susana Berlatih dengan mengund-undng rangkaian gerak yang sudah dibuat. 	Anla SMAN 3 Boyolali
7.	Sabtu, 9 Okt 2010	14.00 – 16.00	<ul style="list-style-type: none"> Eksplorasi rang Membuat pola lantai degan menggunakan gerakan-gerakan yang sudah diusun. 	Anla SMAN 3 Boyolali
8.	Sabtu, 16 Okt 2010	14.00 – 16.00	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun gerakan dan pola lantai sesuai dengan alur/susana Menggarap susana danau. 	Anla SMAN 3 Boyolali
9.	Senin, 18 Okt 2010	14.00 – 16.00	<ul style="list-style-type: none"> Menggarap susana sedih, penderitaan. Menggarap susana semangat. 	Anla SMAN 3 Boyolali
10.	Rabu, 27 Okt 2010	14.00 – 16.00	<ul style="list-style-type: none"> Menggarap susana manambah. Menggarap susana kebersamaan. 	Anla SMAN 3 Boyolali
11.	Sabtu, 30 Okt 2010	14.00 – 16.00	<ul style="list-style-type: none"> Melatih bagian I s/d bagian akhir/ending (Semangat). 	Anla SMAN 3 Boyolali
12.	Rabu, 3 Nop 2010	14.00 – 16.00	<ul style="list-style-type: none"> Gladi Kotor dengan menggunakan kostum. 	Anla SMAN 3 Boyolali
13.	Sabtu, 6 Nop 2010	12.00 – 18.00	<ul style="list-style-type: none"> Blokang dan GR Konser karawitan dari SMA N 3 Boyolali Pementasan karya tari 	Teater Besar ISI Sukarta

KESIMPULAN

Berdasarkan respon siswa selama mengikuti pelatihan koreografi maka dapat disimpulkan bahwa siswa dapat berkreasi dan merangkai gerak kedalam sebuah “koreografi”. Mereka dapat merasakan bagaimana bereksplorasi mulai dari awal sampai mewujudkan karya kreatif yang diberi judul “Duka Pertiwi”.

Keceriaan terpancar di wajah siswa ketika mereka menyajikan karyanya. Menurut ungkapan siswa bahwa kegiatan praktek tari sangat menyenangkan. Semua siswa merasa puas dan senang dalam menyajikan karyanya, termasuk guru-guru pendamping mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kreatif berhasil.

Hasil dari pengamatan pelaksana PKM siswa mulai senang dengan eksplorasi gerak, mereka merasa ringan, tidak ada beban. Hal inipun disampaikan oleh Sutiyarsih, guru pendamping ekstrakurikuler teater bahwa jika

awalnya beberapa siswa masih merasa malu dan canggung untuk melakukan gerakan-gerakan, namun sekarang lebih berani dan tidak malu lagi. Sementara Sutami menyatakan kalau pada awalnya kebanyakan dari mereka tidak bisa menari tapi ternyata semua bisa menari. Apabila pelatihan koreografi sebagai pendidikan apresiasi seni ini dikaitkan dengan tujuan pendidikan seni di SMA, maka pembelajaran ini telah mencapai tujuan yang diharapkan yaitu “siswa mampu berkarya kreatif dan mampu berapresiasi seni”. Namun demikian pelatihan koreografi yang dilakukan hanyalah sebagian kecil upaya dalam kerangka memberikan pengalaman langsung untuk menumbuhkan kreativitas dan daya imajinasi sebagai bagian karakteristik kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa.

Upaya yang dilakukan tersebut semestinya sasarannya adalah guru, karena berdasarkan pengamatan selama proses pelatihan siswa mampu menerima dan merespon setiap materi-materi yang diberikan oleh pelatih. Harapannya setelah guru bertambah wawasannya dan ketrampilannya dapat mengimplementasikannya kepada siswanya di sekolah. Dengan demikian, keluhan minimnya penguasaan kesenian (tari) oleh guru-guru di sekolah umum paling tidak sedikit dapat teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudradjat. 2008. Pendidikan Holistik: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/>
- Jazuli, M. 2005. “Membangun Kecerdasan melalui Pendidikan Seni”, dalam *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Tinggi*. Semarang: LUSTRUMVIII UNNES.
- Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN). 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Seni Nusantara*.

- Lois Ellfeldt. *Pedoman Dasar Penata Tari*. diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: LPKJ. 1977.
- Melina Surya Dewi. 2008. "Kompetensi Guru Seni Terpadu dan Strategi Pembelajaran di PAUD TK Dan SD".
- Pendidikan Apresiasi Seni: Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*. 2004. Editor Yayah Kisbiyah dan Atiqa Sabardila. PSB-PS UMS.
- Primadi. 1978. *Proses Kreasi dan Apresiasi Belajar*. Bandung: ITB.
- Sal Murgiyanto. 1986. "Dasar-dasar Koreografi Tari" dalam *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekamto, Toeti dan Udin Saripudin Winata Putra. 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetarno. 2007. "Pendidikan Berbasis Budaya: Perspektif Umum" Makalah yang disampaikan dalam Semiloka "Meretas Jalan Baru Pendidikan Seni", diselenggarakan oleh Direktorat Akademik, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tonny Buzan, Brain Child. 2005. *Cara Pintar Membuat Anak Jadi Pintar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yus Rusyana. 2005. "Tujuan Pendidikan Seni" dalam *Mencermati Seni Pertunjukan III Perspektif Pendidikan, Ekonomi & Manajemen, dan Media*. Surakarta: The Ford Foundation & Program Pendidikan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.